BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Maraknya kasus kecurangan dalam laporan keuangan membuat publik semakin mempertanyakan tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik saat ini. Kasus-kasus tersebut berkaitan dengan pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan publik atau auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan. Salah satu bentuk kecurangan yang pernah terjadi yaitu pada kasus Enron yang melibatkan salah satu KAP Big 4 Arthur Anderson atau AA. AA merupakan sebuah KAP yang berskala internasional yang dianggap cenderung memberikan kualitas audit yang baik, Abdul Hamid (2013). De Angelo (1981) serta Watts dan Zimmerman (1986) berpendapat bahwa ukuran auditor akan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Dengan demikian, dibandingkan dengan KAP kecil, KAP besar mempunyai kemampuan yang lebih baik dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi, Wibowo dan Rossieta (2009) dalam Abdul Hamid (2013). Tetapi sesuai dengan kenyataan yang kita tahu bahwa KAP Arthur Anderson justru melakukan kecurangan dengan kliennya sendiri yaitu Enron. Akibat dari adanya kasus tersebut tentu mematahkan pendapat De Angelo, dan Watts dan Zimmerman yang berpendapat bahwa KAP besar akan memberikan kualitas audit yang tinggi dibandingkan dengan KAP kecil.

Saat ini kebutuhan akan jasa audit semakin lama semakin meningkat. Ada pihak yang sangat membutuhkan jasa seorang auditor untuk melakukan audit atas laporan keuangannya yaitu pemilik modal (*principals*) dan para pengguna laporan keuangan lainnya. Kebutuhan akan jasa audit tersebut dikarenakan pihak *principals* dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan keyakinan terhadap kualitas laporan keuangan tersebut.

Masalah yang muncul akibat keraguan para pengguna laporan keuangan terhadap kualitas hasil laporan keuangan dikarenakan informasi yang didapat oleh *principals* dari hasil laporan keuangan yang dikeluarkan oleh pihak manajemen perusahaan (*agent*) ini belum memiliki jaminan yang menyatakan bahwa laporan keuangan tersebut sudah terbebas dari salah saji material dan memenuhi unsur penting yaitu relevan dan dapat diandalkan. Pihak *principals* atau dapat dikatakan sebagai pengguna laporan keuangan ini menganggap pihak manajemen memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut, bentuk-bentuk kepentingan dalam perilaku negatif seperti: Perilaku tidak etis dalam perusahaan terdiri dari perilaku yang menyalahgunakan kedudukan/posisi (*abuse position*), perilaku yang menyalahgunakan kekuasaan (*abuse power*), perilaku yang menyalahgunakan sumber daya organisasi (*abuse resources*), serta perilaku yang tidak berbuat apa-apa (*no action*) (Wilopo, 2006:349). Sehingga krisis kepercayaan *principals* terhadap *agent* mengenai anggapan tersebut sangat wajar terjadi.

Untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih atas kualitas laporan keuangan para pengguna informasi tentu membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk menjamin bahwa laporan keuangan tersebut telah bersih

dari salah saji material dan memenuhi kriteria relevan dan dapat diandalkan. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor tersebut dapat berkualitas jika memenuhi ketentuan atau standar auditing. Standar auditing mencakup mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen, pertimbangan (*judgment*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan auditor. Kualitas seorang auditor ditentukan dari seberapa besar kemungkinan dari auditor tersebut menemukan adanya kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan, dan bagaimana kesalahan yang telah ditemukan tersebut diungkapkan oleh auditor.

Kualitas auditor dapat dilihat dari kualitas opini audit yang dihasilkan. Dalam melaksanakan proses audit, kemampuan personal individu/kompetensi seorang auditor sangat dibutuhkan, kemampuan tersebut bisa didapat dari pengalaman melakukan audit, tingkat pendidikan, dan pelatihan-pelatihan yang diikuti dalam bidang pengauditan. Selain kompetensi, hal penting lain yang harus dimiliki oleh seorang auditor adalah sikap independensi. Independensi merupakan keadaan atau sikap yang tidak terikat oleh pihak manapun. Artinya kita sebagai auditor harus berdiri sendiri, dan menjalankan tugas berlandaskan sikap profesional yaitu bekerja sesuai dengan standar profesi dengan mementingkan kepentingan orang banyak dan bukan mementingkan kepentingan pribadi.

Hasil akhir yang diberikan oleh auditor adalah berupa opini audit atas laporan keuangan. Untuk dapat memberikan opini tersebut auditor harus mengumpulkan bukti-bukti yang cukup agar dapat memberikan opini audit yang berkualitas. Kemampuan auditor dalam mengumpulkan bukti-bukti tersebut

didasarkan pada kompetensi dan kemauan untuk auditor dalam mengungkap bukti yang didapat tersebut didasarkan pada independensi auditor. Tugas dan kewajiban auditor tidak berhenti begitu saja ketika auditor telah memberikan opini auditnya. Tanggungjawab (akuntabilitas) auditor terhadap opini yang telah dikeluarkan tersebut sangatlah dibutuhkan.

Tanggungjawab (akuntabilitas) yang dimiliki oleh seorang auditor ini mendorong agar semua tindakan dan keputusan yang telah dilakukannya tersebut berani untuk dipertanggungjawabkan hasilnya. Dalam standar umum dikatakan auditor independen harus melaksanakan tugasnya dengan cermat dan seksama. Kecermatan dan keseksamaan menekankan tanggung jawab setiap petugas audit yang bekerja pada suatu kantor akuntan publik. Kecermatan dan keseksamaan menyangkut apa yang dikerjakan auditor dan bagaimana kesempurnaan pekerjaannya itu. Jadi kecermatan dan keseksamaan itu merupakan tanggungjawab setiap auditor. Tanggungjawab yang harus dimiliki auditor yaitu, tanggung jawab kepada klien dan tanggungjawab rekan profesi (Lilis, 2010).

Dalam melaksanakan proses audit, seorang auditor harus mengikuti standar dan melaksanakan prosedur audit yang telah ditetapkan. Pelaksanaan audit yang baik yaitu dengan menjalankan kedua hal tersebut. Apabila kedua hal tersebut telah dilaksanakan dengan benar tentu akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor. Hal ini tentu akan meningkatkan kepercayaan publik terhadap opini yang dikeluarkan oleh auditor. Secara teori dijelaskan bahwa audit yang baik adalah audit yang mampu untuk meningkatkan

kualitas informasi beserta konteksnya namun kenyataannya dilapangan berbicara lain, (Suryanita dalam Amalia Yuliana 2009).

Dalam menjalankan prosedur audit, auditor tentu mengalami halangan dalam prosesnya, salah satunya adalah tekanan waktu (*time pressure*). Tekanan waktu (*time pressure*) terdiri dari tekanan anggaran waktu (*time budget pressure*) dan tekanan batasan waktu (*time deadline pressure*). Kedua tekanan tersebut dapat mendorong seorang auditor untuk melakukan tindakan yang dapat menurunkan kualitas audit yang dihasilkan. Tekanan waktu yang akan dibahas disini adalah *time budget pressure*.

Tekanan waktu tersebut berhubungan dengan waktu dan biaya yang digunakan dalam proses pengauditan. Secara logika dapat dikatakan apabila dalam melakukan proses audit tersebut membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyelesaiannya, maka biaya yang dibutuhkanpun akan semakin besar. Karena proses audit yang lebih lama tersebut menimbulkan ketidak efisiensi waktu dan biaya. Hal ini menimbulkan pertanyaan terhadap kinerja yang dilakukan oleh seorang auditor dan kualitas hasil audit yang dihasilkannya. Dimana apabila seorang auditor dalam menjalankan tugasnya tersebut mendapatkan tekanan yang besar dari atasan dalam menyelesaikan tugasnya, tentu akan berdampak pada hasil audit yang dilakukan oleh auditor tersebut dibandingkan dengan auditor yang tidak mendapatkan tekanan. Tekanan inilah yang diduga akan mempengaruhi kualitas audit.

Adanya tekanan anggaran waktu tersebut akan memicu terjadinya perilaku disfungsional. Tekanan anggaran waktu tersebut akan menyebabkan stres individual yang muncul dari ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia serta mempengaruhi etika profesional melalui sikap, niat, perhatian, dan perilaku auditor (Sososutikno, Christina 2003). Perilaku disfungsional yang muncul akibat dari tekanan anggaran waktu tersebut diantaranya adalah *premature sign off* yaitu penghentian satu atau beberapa langkah audit yang diperlukan dalam prosedur audit, Mutia, dkk (2010) dan *under reporting of chargeable time*, yang terjadi ketika auditor menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan dan tidak membebankan pekerjaan itu kepada klien yang bersangkutan, Kelley & Margheim (1987) dalam Sososutikno Christina (2003).

Perilaku disfungsional yang dilakukan oleh seorang auditor akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut. Karena dari perilaku disfungsional tersebut ada satu atau beberapa prosedur audit yang tidak dijalankan oleh auditor dalam proses pengauditannya tetapi auditor berani memberikan opini audit kepada kliennya. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, audit yang berkualitas adalah audit yang telah memenuhi standar dan menjalankan semua prosedur yang seharusnya dilakukan oleh auditor dalam proses pengauditan. Akibat dari adanya prosedur audit yang dihilangkan tersebut maka akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor.

Dari penjelasan yang sudah dijelaskan tersebut mengindikasikan bahwa akuntabilitas, tekanan anggaran waktu dan perilaku disfungsional diduga mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor independen. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Akuntabilitas, Tekanan Anggaran Waktu dan Perilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit ?
2. Apakah tekanan anggaran waktu berpengaruh terhadap kualitas audit ?
3. Apakah perilaku disfungsional berpengaruh terhadap kualitas audit ?
4. Apakah akuntabilitas, tekanan anggaran waktu dan perilaku disfungsional berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit.

3. Untuk mengetahui pengaruh perilaku disfungsional terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui pengaruh akuntabilitas, tekanan anggaran waktu dan perilaku disfungsional secara simultan terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan khususnya di bidang audit mengenai hal-hal dan permasalahan yang dapat mempengaruhi kualitas audit.
2. Bagi profesi akuntan publik, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan agar mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan dapat lebih meningkatkan kualitas jasa audit yang diberikan kepada klien.
3. Bagi akademik, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang audit dan dapat dijadikan sebagai pembanding dengan teori yang telah didapat.